

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guidance*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu, sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan, ada juga yang menerjemahkan kata “*Guidance*” dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan, tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan.¹

Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah konseli, secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok, memperoleh bahan-bahan dari narasumber tertentu (terutama dari konselor), membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk mencegah masalah, menunjang pemahaman dan kehidupan mereka sehari-hari, dan atau untuk pengembangan pribadi, baik sebagai individu maupun kelompok.²

Dengan kata lain Menurut Siti Hartinah (di dalam Hadi), bimbingan kelompok merupakan suatu proses interaksi yang terjadi dalam sebuah kelompok dengan tujuan untuk membantu

¹ Henni Nasution and Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), hlm.1.

² Prayitno, *Konseling Profesional yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm.133.

individu mencapai perkembangan pribadi dan sosial secara optimal. Dalam konteks ini, bimbingan kelompok berperan sebagai media yang efektif dalam upaya pemecahan masalah secara kolektif serta sebagai wadah untuk saling memberikan dukungan antar anggota kelompok.³

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang dipimpin oleh pemimpin kelompok. Layanan ini membahas topik-topik yang relevan dan aktual, atau permasalahan yang diangkat dari anggota kelompok itu sendiri sebagai upaya pemecahan atau pengentasan masalah. Melalui proses bimbingan kelompok, diharapkan peserta didik mampu mengemukakan dengan lugas pendapat dan masalah yang dihadapinya terutama tentang rendahnya motivasi belajar. Selain itu juga melalui bimbingan kelompok ini peserta didik bisa melatih diri berbicara di depan umum.

2. Tujuan Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok memiliki sejumlah tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaannya. Menurut Winkler dan Hastuti (di dalam Hasanah, dkk) menyatakan tujuan utama dari bimbingan kelompok adalah mendukung perkembangan pribadi dan sosial setiap anggota kelompok. Selain itu, layanan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas kerja sama antar anggota dalam mencapai berbagai tujuan yang bernilai dan bermanfaat bagi seluruh partisipan.⁴

³ Hadi Pranoto, *Evolusi Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), hlm.2.

⁴ Iswatun Hasanah et al., *Bimbingan Kelompok Teori dan Praktik* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2022), hlm.6.

Menurut Prayitno tujuan bimbingan kelompok dibagi menjadi dua, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum⁵ yaitu:

- a) Tujuan Umum bimbingan kelompok adalah untuk membantu individu dalam mengembangkan keterampilan bersosialisasi. Selain itu, kondisi kejenuhan, kebuntuan, atau kekakuan dalam berpikir dapat diatasi melalui dinamika kelompok yang memberikan berbagai masukan dan tanggapan. Persepsi yang kurang tepat atau wawasan yang terbatas dapat diperbaiki dan diperluas melalui proses pencairan pikiran, penyadaran, dan pemberian penjelasan.
- b) Tujuan khusus bimbingan kelompok adalah membahas isu-isu aktual yang relevan bagi peserta, guna mengembangkan perasaan, pikiran, wawasan, dan sikap yang mendukung perilaku efektif dan bertanggung jawab, serta meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal.

Jadi dapat disimpulkan tujuan bimbingan kelompok adalah untuk mendukung perkembangan pribadi dan sosial anggota, meningkatkan kualitas kerjasama, mengembangkan keterampilan bersosialisasi mengatasi kejenuhan dan kebuntuan berpikir, memperluas wawasan, serta bertanggung jawab, dan meningkatkan kemampuan komunikasi.

3. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan. Menurut Prayitno asas-asas dalam bimbingan kelompok⁶ meliputi:

⁵ Prayitno, *Konseling Profesional yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm.135.

⁶ Prayitno, *Konseling Profesional yang Berhasil Layanan Dan Kegiatan Pendukung* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm.137.

a) Asas Kerahasiaan

Dalam layanan bimbingan dan konseling, konselor memiliki kewajiban untuk menjaga seluruh informasi pribadi dan data klien secara rahasia.

b) Asas Kesukarelaan

Layanan diberikan atas dasar kesediaan klien, bukan karena paksaan. Ketika klien merasa yakin bahwa informasi pribadinya aman, maka ia akan lebih terbuka dan bersedia secara sukarela untuk mengungkapkan permasalahannya.

c) Asas Kegiatan

Klien harus aktif terlibat dalam proses bimbingan. Perubahan atau hasil yang diharapkan tidak akan tercapai tanpa partisipasi langsung dari individu yang dibimbing. Oleh karena itu, kegiatan aktif menjadi bagian penting dalam mencapai tujuan layanan.

d) Asas Keterbukaan

Proses bimbingan hanya dapat berjalan efektif apabila terdapat keterbukaan dari kedua belah pihak, baik konselor maupun klien. Keduanya diharapkan mampu saling menerima masukan serta terbuka dalam menyampaikan pikiran dan perasaan demi pemecahan masalah yang lebih mendalam.

4. Jenis-jenis Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat dua jenis bentuk kelompok yang digunakan⁷, yaitu **kelompok tugas** dan **kelompok bebas**.

⁷ Prayitno, *Konseling Profesional yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm.139.

- a.) **Kelompok tugas** adalah kelompok yang membahas topik tertentu yang ditentukan langsung oleh pemimpin kelompok (guru pembimbing), kemudian seluruh anggota kelompok diminta untuk mendiskusikannya secara bersama.
- b.) **Kelompok bebas** adalah kelompok di mana anggota diberikan kebebasan untuk mengemukakan permasalahan yang mereka anggap penting dan perlu dibahas bersama, kemudian masalah-masalah tersebut didiskusikan satu per satu.

5. Peranan Anggota dan Pemimpin Kelompok

Menurut Prayitno, agar dinamika dalam bimbingan kelompok dapat berkembang secara optimal, setiap anggota kelompok memiliki peran yang penting untuk dijalankan, dan peran pemimpin kelompok⁸ peran-peran tersebut meliputi:

- a) Peranan Anggota Kelompok
 - a. Menciptakan dan menjaga suasana akrab guna membangun hubungan yang harmonis antaranggota kelompok.
 - b. Terlibat secara emosional dan aktif dalam setiap kegiatan kelompok.
 - c. Mencurahkan perhatian dan perasaan sepenuhnya dalam proses interaksi kelompok.
 - d. Bertindak dengan tujuan untuk mendukung tercapainya sasaran bersama dalam kelompok.
 - e. Berpartisipasi dalam penyusunan aturan kelompok dan berkomitmen untuk mematuhi.
 - f. Mengambil bagian secara aktif dan efektif dalam seluruh rangkaian kegiatan kelompok.

⁸ Prayitno, *Konseling Profesional Yang Berhasil Layanan Dan Kegiatan Pendukung* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm.136&140.

- g. Menjalani komunikasi yang terbuka, jujur, dan konstruktif dengan anggota lainnya.
- h. Bersedia membantu anggota lain yang membutuhkan dukungan.
- i. Memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk menjalankan peran mereka dalam kelompok.
- j. Memiliki kesadaran akan pentingnya kegiatan kelompok bagi pengembangan diri dan kebersamaan.

b) Peranan Pembimbing Kelompok

- 1) Pemimpin kelompok perlu memberikan tanggapan atau umpan balik tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- 2) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan atau campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok.
- 3) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok, baik perasaan anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok.
- 4) Pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan, agar kegiatan kelompok berjalan sesuai apa yang diharapkan.
- 5) Pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok, memegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerjasama serta suasana kebersamaan.
- 6) Sifat kerahasiaan dari kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul didalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

6. Tahapan-tahapan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok, terdapat lima tahapan utama yang perlu dilalui untuk membentuk dinamika kelompok yang efektif⁹ yaitu:

a. Tahap Pembentukan

Merupakan tahap awal yang bertujuan untuk menyatukan individu-individu menjadi satu kelompok yang siap bekerja sama dalam mengembangkan dinamika kelompok guna mencapai tujuan bersama.

b. Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan proses transisi yang mengarahkan kelompok dari fase pembentukan menuju kegiatan inti. Fokus utamanya adalah menciptakan kesiapan anggota dalam mengikuti aktivitas yang lebih terstruktur dan berorientasi pada tujuan kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Pada tahap ini, kelompok mulai melaksanakan inti dari kegiatan bimbingan, yaitu membahas topik-topik tertentu yang telah ditentukan atau disepakati bersama, dengan bimbingan dari pemimpin kelompok.

d. Tahap Penyimpulan

Tahap ini dilakukan untuk merangkum dan mengevaluasi seluruh proses serta hasil yang telah dicapai selama kegiatan. Anggota kelompok diajak untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman dan pemahaman yang diperoleh.

⁹ Agus Kumara, *Bimbingan Kelompok* (Jogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017, hlm.7-8).

e. Tahap Penutup

Merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini, kelompok merencanakan tindak lanjut atakegiatan selanjutnya, sekaligus menutup pertemuan dengan ucapan perpisahan dalam suasana hangat dan kekeluargaan.

B. *Self management* (Pengelolaan Diri)

1. Pengertian *Self management*

Self-management (Pengelolaan Diri) dapat dipahami sebagai sebuah prosedur yang memungkinkan individu secara sadar mengelola dan mengarahkan perilakunya sendiri. Ini berarti bahwa *self-management* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menginisiasi perubahan dalam tingkah lakunya, termasuk bagaimana mengelola potensi diri untuk mengatur perilaku belajarnya. Konsep ini sejalan dengan pendekatan dalam konseling perilaku (*behavioral counseling*), yang memandang *self-management* sebagai metode penting untuk mengubah perilaku maladaptif menjadi adaptif, dengan fokus pada pembentukan kebiasaan dan respons yang lebih positif.¹⁰

Masalah-masalah yang dapat ditangani dengan menggunakan teknik *self managemet* adalah perilaku yang berkaitan dengan orang lain tetapi mengganggu orang lain dan diri sendiri, perilaku yang

¹⁰ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, and Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2011), hlm. 180.

sering muncul tanpa diprediksi kemunculannya, sehingga kontrol dari orang lain kurang efektif.¹¹

Dalam menggunakan teknik *self-management* untuk mengubah perilaku, peserta didik diarahkan untuk meningkatkan motivasi belajarnya dengan cara memadukan aspek-aspek lingkungan dan mengelola konsekuensi dari perilaku belajarnya. Melalui strategi ini, peserta didik tidak hanya mampu meningkatkan motivasi belajar yang sebelumnya rendah, tetapi juga mengembangkan potensi dalam mengelola diri secara mandiri dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

2. Tujuan *Self management*

Tujuan dari *self management* ini adalah supaya konseli bisa menempatkan diri dalam situasi yang menghambat perilakunya dan mencegah timbulnya perilaku ataupun permasalahan yang tidak diinginkan.¹² Konseli juga diharapkan dapat mengelola pikiran, perasaan, dan perbuatan sehingga mendorong terhadap peningkatan hal-hal yang baik dan benar. Sesuai dengan firman Allah dalam Al- Quran surah Al-Hasyr ayat 18 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

¹¹Muhammad Satriadi Muratama, "Layanan Konseling Behavioral Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Disiplin Dan Tanggung Jawab Belajar Siswa Di Sekolah," *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 5, no. 1 (2018): hlm.9.

¹² Bima Putra Pratama, Kusbandiami Kusbandiami, and Maghfiroatul Lathifah, "Konseling Kelompok Strategi Self Management Efektif Mengembangkan Pengelolaan Diri dalam Belajar Siswa," *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (2020): hlm.280.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Hasyr:18)¹³

Berdasarkan ayat di atas, individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengontrol dirinya. Individu mengatur dan mengarahkan dan tindakan mereka dengan membuat tujuan yang bernilai dapat menciptakan keadaan yang baik kemudian menggerakkan kemampuan dan usaha untuk mencapai tujuan tersebut.

Adapun tujuan dari *self management* yang lainnya adalah memberikan peran yang lebih aktif terhadap proses konseling, ini bisa dilakukan ketika konselor menyarankan perilaku yang baik, kemudian konseli melaksanakan apa saja yang disarankan oleh konselor. Kemudian keterampilan konseli ini tidak hanya bertahan dalam proses konseling saja akan tetapi setelah proses konseling berakhir keterampilan tersebut masih dilakukan. Selanjutnya adanya perubahan yang tepat dan bertahan dengan prosedur konseling yang benar, dari hasil proses konseling yang telah dilakukan, perubahan perilaku yang baik bisa terus bertahan dan tidak ditinggalkan.

Kemudian menciptakan keterampilan yang baru dalam belajar, ini bisa dilakukan dengan mengajarkan model belajar yang menyenangkan, dengan begitu keterampilan akan terus ada pada diri konseli. Selanjutnya konseli bisa mengatur pola perilaku,

¹³ Alfatih Qur'an, *The Holy Qur'an Al-Fatih* (Jakarta Timur: PT Insan Media Pustaka, 2012), hlm.548.

pikiran, dan perasaan yang diinginkan, konseli bisa mengatur sendiri pelaksanaan pola perilaku atau kegiatan yang harus dilakukan untuk dirubah menjadi lebih baik.

3. Tahapan-tahapan *Self management*

Self management terdiri dari tiga tahapan utama, tahap monitoring diri, evaluasi diri, dan pemberian penguatan, penghapusan atau pemberian hukuman berikut:

a) Tahap Monitoring Diri (*Self-Monitoring*)

Pada tahap ini, individu secara sadar mengamati dan mencatat perilakunya sendiri secara sistematis. Pencatatan dapat dilakukan melalui checklist atau catatan observasi kualitatif. Aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pencatatan perilaku meliputi frekuensi kemunculan, intensitas, serta durasi dari perilaku tersebut.

b) Tahap Evaluasi Diri

Tahap ini merupakan proses di mana individu membandingkan hasil pencatatan perilaku dengan target atau standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menilai tingkat keberhasilan program perubahan perilaku yang dijalankan. Jika hasil tidak sesuai harapan, maka perlu dilakukan peninjauan ulang terhadap target, kesesuaian perilaku yang ingin diubah, maupun efektivitas bentuk penguatan yang digunakan.

c) Tahap Pemberian penguatan, penghapusan, atau hukuman

Dalam tahap ini, individu mengambil tindakan untuk memperkuat perilaku positif, menghapus perilaku yang tidak diinginkan, atau memberikan hukuman terhadap perilaku

yang menyimpang. Tahap ini memerlukan komitmen dan kedisiplinan tinggi karena pelaksanaannya harus konsisten dan dilakukan secara berkelanjutan agar program *self management* dapat berjalan secara efektif.¹⁴

4. Strategi Teknik *Self management*

Menurut Nursalim, ada tiga macam strategi dalam *self management*,¹⁵ yaitu:

- a) Konseli melakukan proses observasi, pemantauan terhadap diri sendiri, serta pencatatan perilaku yang muncul. Pemantauan diri merupakan tahapan krusial dalam proses perubahan perilaku, karena melalui tahapan ini individu dapat mengidentifikasi perilaku bermasalah sekaligus menelusuri faktor penyebabnya. Tahapan ini sesuai dengan karakteristik siswa TPQ yang berada pada usia remaja awal, di mana mereka mulai mampu memahami dan merefleksikan perilaku mereka sendiri secara sadar.
- b) Merancang atau merencanakan kondisi lingkungan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mendorong terjadinya perilaku tertentu. Lingkungan di sini berperan sebagai stimulus atau isyarat yang dapat memicu respons yang diharapkan. Dengan kata lain, *stimulus control* merupakan prasyarat yang mendukung munculnya perilaku yang diinginkan atau menekan perilaku yang tidak diinginkan. Strategi ini relevan diterapkan di lembaga pendidikan nonformal seperti TPQ, yang memiliki

¹⁴ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, and Karsih, *Teori Dan Teknik Konseling* (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2011), hlm.182.

¹⁵ Mochamad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling* (Jakarta Barat: Akademik Permata, 2014), hlm.150.

suasana belajar yang cenderung sederhana dan membutuhkan penyesuaian lingkungan yang kondusif untuk mendorong keterlibatan belajar peserta didik.

- c) Pemberian penguatan untuk meningkatkan respons yang diharapkan. Setelah individu berhasil melakukan perubahan perilaku, ia berhak memperoleh bentuk penghargaan yang dipilih sendiri sebagai bentuk penguatan terhadap pencapaian tersebut, hal ini penting untuk siswa TPQ yang cenderung lebih responsif terhadap penghargaan konkret sebagai pemicu semangat belajar mereka.

5. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Self Management*

a) Kelebihan Teknik *Self Management*

Cormier (di dalam Gantina, dkk) menyatakan bahwa penerapan teknik *self management* memiliki sejumlah kelebihan,¹⁶ yaitu:

- 1) Strategi pengelolaan diri mampu meningkatkan kemampuan individu dalam mengamati dan mengendalikan lingkungannya, sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap konselor maupun pihak lain.
- 2) Strategi ini merupakan pendekatan yang ekonomis dan praktis.
- 3) Teknik ini relatif mudah untuk diterapkan.
- 4) Strategi pengelolaan diri turut mendukung proses pembelajaran secara umum, baik dalam situasi yang bermasalah maupun tidak, khususnya dalam menjalin relasi dengan lingkungan.

¹⁶ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, and Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2011), hlm.187.

b) Kekurangan Teknik *Self Management*

Menurut Fauzan (di dalam Faiqotul) mengemukakan bahwa penggunaan teknik *self management* juga memiliki sejumlah keterbatasan, yaitu:

- 1) Individu terkadang tidak memiliki motivasi dan komitmen yang kuat.
- 2) Sasaran perilaku yang ingin dicapai seringkali bersifat pribadi dan dipengaruhi oleh persepsi subjektif, sehingga menyulitkan konselor dalam proses monitoring dan evaluasi.
- 3) Faktor lingkungan dan kondisi individu di masa mendatang cenderung tidak dapat dikendalikan maupun diprediksi, dan kompleks
- 4) Individu cenderung bersifat mandiri dan tidak bergantung pada pihak lain.
- 5) Konselor kadangkala menerapkan program secara sepihak kepada klien.
- 6) Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dapat menjadi hambatan dalam keberhasilan penerapan teknik ini.¹⁷

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Secara etimologis, istilah motivasi berasal dari kata *motif* yang berarti dorongan, keinginan, alasan, atau kemauan. Dengan demikian, motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan-kekuatan yang membangkitkan serta mengarahkan perilaku seseorang. Motivasi bukan merupakan perilaku itu sendiri, melainkan merupakan suatu kondisi internal yang kompleks dan tidak

¹⁷ Faiqotul Isnaini and Taufik, "Strategi Self-Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar," *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 2 (2015): hlm.38.

tampak secara langsung, namun memiliki pengaruh terhadap perilaku. Pemahaman terhadap motivasi diperoleh melalui penafsiran perilaku, baik yang diungkapkan secara verbal maupun nonverbal.¹⁸

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin *movere*, yang berarti dorongan atau kekuatan untuk bergerak. Secara umum, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan batin yang membuat seseorang terdorong untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan. Tanpa adanya motivasi, individu cenderung pasif dan tidak terdorong untuk berbuat apa pun, sebab motivasi merupakan faktor kunci yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Oleh karena itu, motivasi memiliki peran yang sangat vital dalam setiap upaya, karena hanya dengan adanya motivasilah seseorang memiliki semangat untuk berusaha dan berkembang.

Menurut T. Hani Handoko dalam Elisa, motivasi adalah kondisi dalam diri seseorang yang memunculkan dorongan untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu guna meraih tujuan yang diinginkan. Motivasi berfungsi sebagai energi pendorong yang mengarahkan individu untuk bertindak dengan cara yang diyakini dapat memberikan kepuasan.¹⁹

Menurut Bimo Walgito dalam Erjati Abbas, motivasi dapat dimaknai sebagai dorongan atau gerakan yang mengarahkan seseorang untuk bertindak. Motivasi merupakan kekuatan internal yang berasal dari dalam diri individu dan mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan. Sementara itu, Siagian dalam

¹⁸ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar* (Ponorogo: CV. Wade group, 2016), hlm.151.

¹⁹ Elisa Maharani, Sumanti, and Hariki Fitrah, *Motivasi Belajar dalam Pendidikan* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), hlm.13.

Erjati Abbas, mengungkapkan bahwa motivasi adalah energi pendorong yang membuat seseorang dalam suatu organisasi bersedia dan ikhlas mengerahkan seluruh kemampuannya, baik berupa keahlian, keterampilan, tenaga, maupun waktu, untuk melaksanakan berbagai tugas yang menjadi tanggung jawabnya serta menunaikan kewajiban guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁰

2. Teori Koneksionisme Thorndike

Menurut Thorndike dasar dari belajar adalah adanya peristiwa terbentuknya hubungan dari adanya stimulus (S) dengan respon (R), antara aksi dan reaksi. Stimulus dan respon akan menjadi hubungan yang baik apabila sering diulang secara terus menerus yang akan menjadi terbiasa, otomatis. Stimulus adalah perangsang organisme untuk bereaksi atau berbuat dari perubahan lingkungan eksternal, sedangkan respon adalah tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Hukum-hukum mengenai hubungan stimulus dan respon:

- a. Hukum Kesiapan Tingkat kepuasan individu akan semakin kuat apabila suatu organisme siap untuk memperoleh perubahan tingkah laku. Asosiasi diperkuat apabila organisme siap menerima suatu perubahan tingkah laku.
- b. Hukum Latihan Asosiasi akan semakin kuat apabila suatu tingkah laku sering diulang/dilatih (digunakan).

²⁰ Erjati Abas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), hlm.80.

- c. Hukum Akibat Hubungan stimulus dan respon akan diperkuat jika akibatnya menyenangkan dan diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan.²¹

Motivasi memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya motivasi, siswa terdorong untuk lebih aktif, memiliki inisiatif, serta mampu mempertahankan ketekunan dalam menjalani kegiatan belajar. Menurut Sardiman yang dikutip dalam Herwati dkk, indikator motivasi belajar yang bersumber dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) meliputi beberapa aspek berikut:

- a. Ketekunan dalam menyelesaikan tugas, yaitu kemampuan siswa untuk bekerja secara konsisten dalam jangka waktu yang relatif panjang tanpa menyerah sebelum tugas tersebut tuntas. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku seperti mengerjakan tugas tepat waktu, mencari referensi tambahan, tidak mudah menyerah, serta melakukan pengecekan terhadap kelengkapan tugas yang telah dikerjakan.
- b. Ketangguhan dalam menghadapi kesulitan, yang mencerminkan sikap pantang menyerah saat menghadapi hambatan dalam proses belajar. Dalam konteks ini, siswa menunjukkan tanggung jawab penuh terhadap pencapaian hasil belajar dan pelaksanaan aktivitas pembelajaran.
- c. Adanya ketertarikan terhadap berbagai permasalahan, yang tercermin dari keberanian siswa dalam menghadapi persoalan

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm.92-95.

serta kesungguhannya dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.²²

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimyat (di dalam Novi, dkk) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu:

- a. **Cita-cita atau aspirasi** mendorong siswa untuk belajar dengan lebih giat, karena keinginan yang diperkuat melalui hadiah atau hukuman dapat berkembang menjadi kemauan dan cita-cita.
- b. **Kemampuan siswa**, di mana keinginan perlu diimbangi dengan keterampilan yang memadai; latihan berperan penting dalam mengasah kemampuan tersebut.
- c. **Kondisi fisik dan psikis** siswa sangat menentukan; keadaan sakit, lapar, atau emosi negatif dapat menghambat konsentrasi, sementara kondisi tubuh yang sehat dan suasana hati yang baik mendukung fokus belajar.
- d. **Lingkungan belajar**, termasuk tempat tinggal, teman sebaya, dan iklim sekolah; lingkungan yang positif akan mendorong motivasi, sedangkan lingkungan negatif justru menghambat.
- e. **Faktor internal dalam proses belajar**, seperti perhatian, ingatan, dan kemauan yang terus berkembang melalui pengalaman, dan
- f. **Peran guru** sangat penting, di mana interaksi yang positif serta pemberian apresiasi dari guru dapat meningkatkan semangat belajar siswa.²³

²² Herwati et al., *Motivasi dalam Pendidikan* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup Perumahan, 2023), hlm.20.

²³ Novi Mayasari and Johan Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa* (Jawa Tengah: CV. Rizquna, 2023), hlm.58.

4. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald (di dalam Herwati, dkk) motivasi belajar terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu dan dapat berfungsi secara otomatis tanpa rangsangan eksternal. Seseorang dengan motivasi intrinsik akan belajar secara sadar, memiliki semangat untuk terus berkembang, serta memahami bahwa apa yang dipelajari akan bermanfaat di masa depan.
- b. Motivasi ekstrinsik muncul karena adanya pengaruh dari luar diri, seperti penghargaan, hukuman, atau dorongan sosial. Motivasi ini terjadi ketika peserta didik menempatkan tujuan belajarnya di luar konteks proses belajar itu sendiri. Untuk menumbuhkan motivasi jenis ini, diperlukan berbagai strategi yang mampu merangsang minat siswa dari faktor eksternal. Ada kemungkinan siswa belum menyadari pentingnya bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam keadaan ini siswa bersangkutan perlu dimotivasi agar belajar. Guru berupaya membangkitkan motivasi belajar siswa

5. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Motivasi memiliki keterkaitan yang erat dengan pencapaian tujuan tertentu. Dalam konteks ini, motivasi berperan sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi keterlibatan individu dalam suatu aktivitas. Berkaitan dengan proses pembelajaran, motivasi berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang mendorong individu untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Sardiman dikutip dalam Herwati dkk, menyatakan bahwa motivasi memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

- a. Memberikan dorongan kepada individu untuk bertindak, sehingga motivasi dapat diibaratkan sebagai mesin penggerak yang mengaktifkan energi seseorang untuk berbuat;
- b. Mengarahkan tindakan individu menuju tujuan tertentu, yang berarti motivasi membantu menentukan arah kegiatan agar sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai; dan
- c. Melakukan seleksi terhadap perilaku, yaitu membantu individu untuk memilih tindakan yang relevan dengan tujuan dan mengeliminasi aktivitas yang tidak mendukung pencapaian tersebut.²⁴

Selanjutnya, menurut Purwanto dikutip dalam Muhammedi dkk, setiap dorongan atau motif yang dimiliki individu sangat erat kaitannya dengan tujuan serta harapan yang ingin diwujudkan. Semakin tinggi nilai atau makna tujuan tersebut bagi individu, maka semakin kuat pula motif yang terbentuk, sehingga motif tersebut dapat memengaruhi perilaku dan tindakan seseorang. Fungsi dari motif-motif tersebut antara lain:

- a. Motif menjadi pemicu tindakan atau aktivitas seseorang, berperan sebagai sumber energi yang mendorong individu untuk menyelesaikan suatu tugas;
- b. Motif menetapkan arah tindakan, yaitu berfungsi dalam menjaga konsistensi individu dalam mencapai cita-cita atau tujuan yang ditetapkan serta mencegah terjadinya penyimpangan dari jalur tersebut; dan
- c. Motif melakukan penyaringan terhadap tindakan yang akan dilakukan, yaitu dengan memilih tindakan yang sesuai dan

²⁴ Herwati et al., *Motivasi dalam Pendidikan* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup Perumahan, 2023), hlm.35-36.

bermanfaat bagi pencapaian tujuan, serta menghindari perilaku yang tidak relevan.²⁵

Berdasarkan analisis terhadap pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi utama dari motivasi dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai kekuatan pendorong dan pengarah bagi peserta didik dalam melaksanakan aktivitas yang berorientasi pada pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan.

6. Manfaat dan Pentingnya Motivasi dalam Proses Belajar

Motivasi belajar memegang peranan krusial dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai pendorong utama yang memengaruhi keberhasilan siswa. Tanpa adanya motivasi, proses belajar dapat menjadi kurang efektif dan hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Menurut Sunarti Rahman dalam prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Gorontalo, motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa. Seseorang akan mendapatkan hasil yang diinginkan dalam belajar apabila dalam dirinya terdapat keinginan untuk belajar. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong untuk pencapaian hasil yang baik. Seseorang akan melakukan suatu kegiatan karena ada motivasi dalam dirinya. Adanya motivasi yang tinggi dalam belajar akan mencapai hasil yang optimal.²⁶ Lebih lanjut, dalam jurnal Israfani, dkk, dijelaskan bahwa motivasi belajar sangat diperlukan dalam suatu proses pembelajaran agar

²⁵ Muhammedi et al., *Psikologi Belajar* (Medan: LARISPA Indonesia, 2017, hlm.75-76.

²⁶ Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 2021), hlm. 299.

siswa memiliki semangat dalam mencapai tujuan pendidikan. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.²⁷

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, motivasi belajar yang dimiliki peserta didik memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas peran guru dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa manfaat utama yang dapat diperoleh guru melalui pemahaman terhadap motivasi belajar siswa.

- a. Motivasi berperan dalam membangkitkan, meningkatkan, serta mempertahankan semangat belajar siswa hingga mencapai keberhasilan akademik.
- b. Menyadari bahwa motivasi belajar siswa sangat beragam, guru dapat merancang dan menerapkan berbagai pendekatan atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa di kelas.
- c. Pemahaman terhadap motivasi siswa juga mendorong guru untuk lebih reflektif dalam menentukan peran yang tepat dalam pembelajaran, baik sebagai fasilitator, konselor, instruktur, rekan diskusi, penyemangat, pemberi apresiasi, maupun sebagai pendidik secara holistik, yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa.
- d. Motivasi siswa memberi ruang bagi guru untuk mengimplementasikan rekayasa pedagogis secara kreatif, dengan tujuan mendorong seluruh siswa agar mampu mencapai

²⁷ Israfani Lagili, Sarson Pomalato, and Abd Pakaya, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI Di SMA Negeri 3 Gorontalo," *Jurnal Normalita* 9, no. 1 (2021): hlm.5.

hasil belajar yang optimal, termasuk membangkitkan minat dan semangat belajar bagi siswa yang sebelumnya menunjukkan ketidakantusiasan dalam mengikuti kegiatan belajar.²⁸

Motivasi belajar merupakan salah satu komponen yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Menurut Nur dkk, Motivasi merupakan dorongan yang memengaruhi kemauan individu dalam menjalankan aktivitas, baik yang bersumber dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Kuatnya motivasi berperan penting dalam menentukan kualitas perilaku, termasuk dalam proses belajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal.²⁹

Penelitian-penelitian tersebut menegaskan untuk meningkatkan hasil belajar siswa salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan motivasi belajar siswa.

D. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

1. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an Taman

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan suatu lembaga pendidikan non-formal yang berorientasi keagamaan dan berperan penting dalam memberikan pembelajaran membaca, menghafal, serta memahami isi Al-Qur'an kepada anak-anak. Selain itu, TPQ juga bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar keislaman sejak dini. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Sebagai

²⁸Novi Mayasari and Johan Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa* (Jawa Tengah: CV. Rizquna, 2023), hlm.68.

²⁹ Nur Azizah, Fatimah Saguni, and Adam Adam, "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Peserta Didik Yang Memiliki Motivasi Rendah Dalam Pembelajaran," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)* 3, no. 3 (2024): hlm.352.

lembaga yang tumbuh dari masyarakat, TPQ memiliki fungsi strategis dalam memberantas buta huruf Al-Qur'an, sekaligus menjadi media pembinaan karakter islami bagi generasi muda melalui pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.³⁰

Dengan demikian, TPQ dapat disimpulkan sebagai institusi pendidikan non-formal yang hadir di tengah masyarakat guna memperkenalkan ajaran Islam kepada anak-anak serta membekali mereka dengan kemampuan baca tulis Al-Qur'an secara bertahap dan berkelanjutan.

2. Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an

Terdapat beberapa tujuan utama dari penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), di antaranya sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan lahirnya generasi Qur'ani, yaitu generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dalam bersikap, pedoman hidup, serta rujukan dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan.
- b. Membentuk peserta didik menjadi pribadi muslim yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, memiliki komitmen terhadap isi kandungannya, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.
- c. Menanamkan kemampuan untuk mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara menyeluruh (kaffah) dalam kehidupan sehari-hari.

³⁰ Shifaul Jannah, "Perkembangan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Di Keboan Sikep Gedangan Sidoarjo Tahun 1990-2015," *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah* 10, no. 2 (2021): hlm.8.

- d. Mengarahkan perkembangan potensi anak secara optimal menuju pembentukan sikap, pengetahuan, dan praktik keagamaan yang utuh melalui pendekatan yang relevan dengan lingkungan dan tahap perkembangan anak, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.³¹

3. Metode Pengajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode

Metode pengajaran merupakan pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik atau santri. Karena pelaksanaan penyampaian ini terjadi secara langsung dalam bentuk interaksi edukatif, maka metode tersebut juga mencerminkan cara guru membangun hubungan dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, metode pengajaran berperan sebagai sarana untuk mendukung terlaksananya proses belajar dan mengajar.³²

a. Metode Iqra'

Metode Iqra' merupakan pendekatan pembelajaran membaca yang dirancang secara bertahap, dimulai dari tingkat paling dasar menuju kemampuan membaca yang lebih kompleks hingga mencapai kefasihan. Dalam penerapannya, metode ini menitikberatkan pada pengenalan visual huruf secara berulang agar tertanam dalam ingatan peserta didik, tanpa harus mengandalkan hafalan. Diperkenalkan pertama kali oleh seorang ulama bernama As'ad Humam di Yogyakarta pada tahun 1990, metode ini telah menyebar luas dan menjadi

³¹ Tim Pena Cendekia, *Panduan Mengajar TPQ/TPA* (Surakarta: Gazza Media, 2012), hlm.12.

³² Munzier Suparta and Hery Noer, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Amissco, 2008), hlm.159.

standar dalam berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an di Indonesia hingga saat ini.³³

b. Metode Baghdadiyah

Metode yang dimaksud sering disebut sebagai metode “Eja” dan memiliki akar sejarah dari Baghdad pada masa kekuasaan khalifah dari Dinasti Abbasiyah. Hingga saat ini, belum diketahui secara pasti siapa pencetus metode tersebut. Meski demikian, metode ini telah tersebar dan digunakan secara luas di Indonesia selama lebih dari satu abad. Dari sisi pendekatan pembelajaran (khusus), urutan materi dalam metode ini disusun secara sistematis, dimulai dari konsep yang bersifat konkret menuju abstrak, dari yang sederhana ke kompleks, serta dari pengetahuan umum ke hal-hal yang lebih spesifik dan terperinci.

Secara struktural, Qoidah Baghdadiyah terdiri dari 17 tahapan. Pada tiap tahapannya, 30 huruf hijaiyah selalu diperkenalkan secara menyeluruh, seakan-akan jumlah tersebut menjadi inti dari pelajaran yang kemudian dikembangkan dengan berbagai variasi penyajian. Variasi-variasi tersebut menimbulkan daya tarik tersendiri bagi peserta didik karena irama dan sajaknya menyenangkan untuk didengar serta menarik secara visual karena keseragaman dalam penulisan huruf. Metode ini dapat diterapkan baik dalam pembelajaran kelompok (klasikal) maupun secara perorangan (privat).

Tidak semua pendekatan pengajaran cocok diterapkan pada setiap interaksi edukatif. Oleh karena itu, penting bagi

³³ As'ad Humam, *Cara Cepat Balajar Al-Qur'an* (Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 2000), hlm.2.

seorang pendidik untuk mempertimbangkan secara cermat jenis metode yang paling relevan digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini mengingat adanya berbagai macam metode dengan bentuk dan cara penerapan yang beragam. Dalam memilih metode pembelajaran yang tepat, seorang guru perlu memperhatikan beberapa faktor penting, antara lain:

- (1) Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai,
- (2) Karakteristik dan kondisi peserta didik atau santri,
- (3) Isi atau materi yang akan diajarkan,
- (4) Situasi dan dinamika kelas saat pembelajaran berlangsung,
- (5) Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang, serta
- (6) Kompetensi dan profesionalitas guru itu sendiri.³⁴

c. Metode Qira'ati

Metode Qiro'ati dikembangkan oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963 dan diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan Al-Quran Roudlotul Mujawwidin yang berlokasi di Semarang. Buku ini merupakan hasil dari evaluasi serta pengembangan kaidah Baghdadiyah. Secara umum, metode Qiro'ati bertujuan agar para peserta didik dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan aturan tajwid.

Istilah Qiro'ati sendiri berasal dari kata bahasa Arab "qara'a" yang merupakan bentuk perintah (fi'il amr) dan bermakna membaca. Keunggulan metode ini adalah proses pembelajarannya yang lebih terstruktur dan efisien, sebab untuk menjadi guru Qiro'ati seseorang harus memperoleh syahadah dari lembaga pusat Qiro'ati yang mengesahkan bahwa

³⁴ Munzier Suparta and Hery Noer, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Amissco, 2008), hlm.161.

individu tersebut ahli dalam Al-Quran dan berhak mengajar. Namun, kekurangannya adalah jika seseorang sudah menggunakan metode Qiro'ati, maka tidak diperkenankan untuk memakai metode lain dalam membaca Al-Quran.³⁵

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut Sugiyono merupakan sintesis tentang hubungan antar variabel yang disusun berdasarkan berbagai teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Kerangka berpikir disusun sebagai dasar logis untuk merumuskan hipotesis dan sebagai pijakan dalam proses penelitian.³⁶

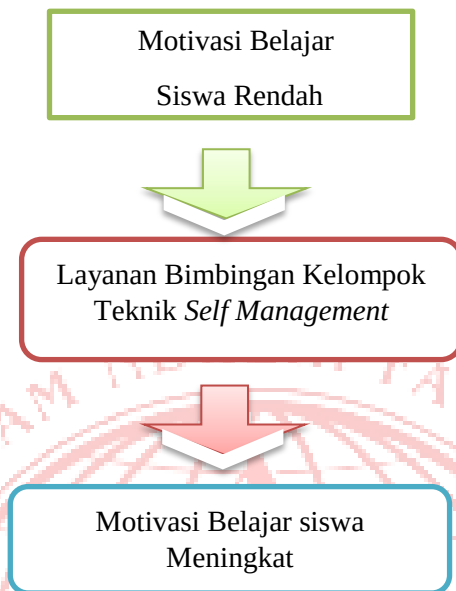
Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah rendahnya motivasi belajar siswa, yang ditandai dengan kurangnya semangat, tanggung jawab, dan disiplin dalam proses belajar, untuk mengatasi permasalahan tersebut, digunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self management* sebagai intervensi, hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel X: Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Management*
2. Variabel Y : Motivasi Belajar Siswa

Adapun alur kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

³⁵ Imam Murjito, *Metode Praktis Pengajaran Ilmu Al-Qur'an Qiro'ati* (Semarang: Raudhatul Mujawwidin, 2000), hlm.9.

³⁶ Sugiyono and Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021), hlm.121.



Kerangka Berpikir Penelitian BKP dengan Teknik *Self Management*

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³⁷ Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_o : Bimbingan kelompok melalui teknik self management tidak efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di TPQ Ar-Raudhah Kota Bengkulu.

H_a : Bimbingan kelompok melalui teknik self management efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di TPQ Ar-Raudhah Kota Bengkulu.

³⁷ Sugiyono and Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021), hlm.134.

Sedangkan hipotesis statistik sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_0$$

Keterangan:

μ_0 : Rata-rata motivasi belajar sebelum perlakuan.

μ_1 : Rata-rata motivasi belajar setelah perlakuan.

